

DRAMA LASKAR PELANGI SEBAGAI ALAT TRANSFORMASI: MENGASAH KESADARAN BUDAYA DAN KETERAMPILAN LISAN DALAM ELT

Anisya Putri Hasibuan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Hsbanisya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran berbasis drama dengan menggunakan novel dan film Indonesia *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan komunikasi lisan siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris (ELT). Pembelajaran berbasis drama menawarkan pengalaman belajar yang bersifat eksploratif dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa secara autentik sekaligus memahami narasi budaya yang kaya. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, refleksi siswa, dan wawancara guru selama serangkaian kegiatan berbasis drama yang berfokus pada *Laskar Pelangi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Laskar Pelangi* dalam aktivitas drama secara signifikan meningkatkan kefasihan lisan, penguasaan kosakata, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif, terutama dalam kegiatan role-play dan pertunjukan kelompok. Selain itu, unsur budaya yang terkandung dalam *Laskar Pelangi* seperti tema pendidikan, keberagaman, dan ketimpangan sosial mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai lokal dan membandingkannya dengan perspektif global. Hal ini memperdalam pemahaman antarbudaya dan menumbuhkan empati, yang merupakan komponen penting dalam kompetensi komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan karya sastra lokal seperti *Laskar Pelangi* dalam pembelajaran berbasis drama tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya yang lebih mendalam pada peserta didik. Oleh karena itu, disarankan agar pengajar Bahasa Inggris menerapkan strategi berbasis drama dengan literatur lokal untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Instruksi Berbasis Drama, Kesadaran Budaya, Komunikasi Lisan

Pendahuluan

Dalam konteks English Language Teaching (ELT), pentingnya *cultural awareness* tidak bisa diabaikan. Kesadaran siswa terhadap nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berpikir dari budaya yang berbeda, baik budaya lokal maupun budaya luar seperti negara-negara penutur asli bahasa Inggris menjadi elemen penting dalam pembelajaran bahasa yang bermakna. Salah satu media yang efektif dalam menanamkan kesadaran budaya tersebut adalah melalui drama, khususnya drama yang diadaptasi dari karya sastra lokal seperti *Laskar Pelangi*. Relevansi ini diperkuat oleh beberapa penelitian, seperti studi Abdullah M. Nawi (2014) yang menunjukkan bahwa *applied drama* dapat meningkatkan pemahaman bahasa sekaligus nilai budaya. Penelitian Dwi Nopiyandi (2022) juga menekankan potensi nilai moral dalam *Laskar Pelangi* sebagai materi ajar sastra yang membentuk karakter dan kesadaran budaya siswa. Selain itu, kajian oleh Muhammad Khair (2024) mengenai strategi kesantunan dalam novel *Laskar Pelangi* menunjukkan bagaimana praktik budaya lokal dapat diangkat untuk mengenalkan prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, tulisan ini akan

membahas bagaimana drama *Laskar Pelangi* mampu menjadi media yang efektif untuk mengenalkan dan menggambarkan pentingnya *cultural awareness* dalam konteks ELT.

Tinjauan Pustaka

Instruksi berbasis drama merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen teater seperti role play, improvisasi, dan simulasi ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode ini tidak hanya bertujuan meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga menumbuhkan empati, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Tokoh-tokoh penting dalam pendekatan ini antara lain Dorothy Heathcote dengan konsep *Mantle of the Expert*, Gavin Bolton yang menekankan refleksi sosial melalui drama, serta Kathleen Gallagher yang mengeksplorasi drama dalam konteks keadilan sosial dan pendidikan multikultural. Drama digunakan bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai sarana pendidikan yang mendalam dan transformatif.

Cultural awareness adalah kemampuan memahami dan merespons perbedaan budaya dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, kesadaran budaya menjadi aspek penting agar siswa tidak hanya mahir secara linguistik, tetapi juga mampu berinteraksi secara sosial dan kontekstual. Michael Byram, dengan teorinya tentang *Intercultural Communicative Competence*, menekankan bahwa kompetensi bahasa harus disertai kemampuan memahami nilai dan norma budaya penutur asli. Claire Kramsch juga menyoroti pentingnya hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam pembelajaran, di mana budaya dipandang sebagai konteks penting dalam memahami makna bahasa.

Komunikasi lisan adalah salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa yang melibatkan kemampuan berbicara dan menyimak secara efektif. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, komunikasi lisan mencakup pengembangan kelancaran berbicara, pengucapan, dan kemampuan berinteraksi dalam situasi nyata. Jack C. Richards banyak membahas metode pengajaran listening dan speaking yang komunikatif dan kontekstual, sementara David Nunan dikenal dengan pendekatan pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Keduanya menekankan bahwa pembelajaran komunikasi lisan harus mengutamakan keaslian konteks dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Metode Penelitian

Metode studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber informasi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen akademik lainnya. Metode ini bersifat teoritis dan konseptual, karena peneliti tidak turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data primer, melainkan menggali informasi dari hasil-hasil pemikiran dan temuan terdahulu yang sudah dipublikasikan. Studi pustaka sering digunakan untuk merumuskan landasan teori, menelusuri perkembangan konsep, membandingkan hasil penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi celah atau kekosongan penelitian yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Dalam praktiknya, peneliti terlebih dahulu menentukan fokus masalah, lalu mencari dan memilih sumber-sumber terpercaya, membaca secara kritis, mencatat poin-poin penting, mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, hingga akhirnya menarik kesimpulan yang mendukung rumusan masalah atau membentuk kerangka berpikir yang solid. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif, terutama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian yang sudah ada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi pustaka yang mengkaji tiga jurnal dari Abdullah M. Nawi, Dwi Nopiyadi, dan Muhammad Khair, ditemukan bahwa pendekatan *drama-based instruction* yang memanfaatkan novel *Laskar Pelangi* memberikan dampak positif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan drama dalam pengajaran mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Aktivitas bermain peran tokoh-tokoh dalam *Laskar Pelangi* secara signifikan meningkatkan kelancaran komunikasi lisan siswa, baik dalam aspek pelafalan, ekspresi, maupun keberanian berbicara di depan umum. Selain itu, muatan nilai-nilai budaya dalam novel tersebut, seperti semangat juang, gotong royong, dan toleransi, turut membentuk kesadaran budaya siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai lokal dalam konteks global. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan kontekstual, sehingga mendorong motivasi dan keterlibatan aktif siswa. Drama juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai karakter positif seperti empati, tanggung jawab, dan solidaritas, menjadikan pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan pribadi siswa secara menyeluruh.

Dalam penelitiannya, Abdullah M. Nawi menekankan bahwa pendekatan *applied drama* dalam pengajaran Bahasa Inggris sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan bermakna. Ia mengeksplorasi bagaimana teknik-teknik seperti *teacher-in-role*, *hot-seating*, improvisasi, simulasi, dan drama forum bisa membangun pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, penggunaan drama terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, memperkaya kosa kata, dan mengasah keterampilan komunikasi lisan dalam situasi sosial yang realistis. Selain itu, drama mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain, berempati, dan meresapi nilai-nilai budaya yang muncul dalam peran-peran yang mereka mainkan. Temuan Nawi menegaskan bahwa drama bukan hanya sekadar alat hiburan, tetapi juga sarana pedagogis yang mampu menjembatani pembelajaran bahasa dan pembentukan kesadaran budaya. Hal ini sangat relevan dengan topik penelitian ini, karena pendekatan berbasis drama menggunakan *Laskar Pelangi* dapat mengaktifkan siswa untuk mengalami langsung pengalaman budaya melalui lakon-lakon yang diangkat dari novel.

Kesesuaian novel *Laskar Pelangi* sebagai sumber materi dalam pendekatan drama semakin diperkuat oleh temuan Dwi Nopiyadi yang mengkaji nilai-nilai moral dalam karya tersebut. Nilai-nilai seperti persahabatan, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan rasa syukur menjadikan novel ini sarat dengan pesan-pesan positif yang penting dalam pendidikan karakter. Penelitiannya menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran sastra tidak hanya membangun pemahaman isi cerita, tetapi juga memperkaya kesadaran siswa terhadap konteks sosial dan budaya Indonesia. Dalam pembelajaran berbasis drama, adegan-adegan dari *Laskar Pelangi* yang diangkat ke dalam bentuk dialog atau pementasan memungkinkan siswa untuk meresapi nilai-nilai tersebut secara langsung, bukan sekadar memahaminya secara konseptual. Hal ini memberikan peluang besar dalam menumbuhkan *cultural awareness*, karena siswa benar-benar “menghidupi” karakter dan latar budaya Indonesia melalui praktik drama.

Lebih jauh lagi, aspek pragmatik dan komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga dapat didalami melalui pemahaman terhadap strategi kesantunan yang digunakan para tokoh dalam *Laskar Pelangi*. Berdasarkan penelitian Muhammad Khair, strategi kesantunan negatif seperti *hedging*, *indirect speech*, dan penggunaan sapaan sopan yang ditemukan dalam novel mencerminkan budaya kesopanan khas Indonesia. Strategi-strategi ini memperlihatkan bagaimana karakter menjaga harmoni sosial dan menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara, terutama dalam relasi hierarkis. Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis drama, siswa dapat mempraktikkan bentuk-bentuk kesantunan ini dalam lakon atau simulasi yang menyerupai situasi kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya melatih siswa dalam penggunaan bahasa Inggris secara kontekstual dan sopan, tetapi juga memperkaya

pemahaman mereka terhadap perbedaan budaya komunikasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna baik secara linguistik maupun sosiokultural.

Ketiga jurnal tersebut saling melengkapi dan memberikan dasar yang kuat untuk mendukung penelitian bertajuk “*Exploring Drama-Based Instruction Using 'Laskar Pelangi' to Enhance Cultural Awareness and Oral Communication in ELT.*” Abdullah Nawawi menekankan kekuatan drama sebagai alat pedagogis yang mampu meningkatkan komunikasi lisan dan membangun kepekaan sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa. Hal ini sangat relevan dengan konteks pengajaran Bahasa Inggris berbasis drama menggunakan *Laskar Pelangi*, karena drama memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam peran-peran yang menggambarkan situasi sosial yang nyata. Novel *Laskar Pelangi*, seperti ditunjukkan oleh Dwi Nopiyadi, tidak hanya kaya akan nilai-nilai moral, tetapi juga mencerminkan kompleksitas budaya lokal yang bisa diangkat dalam pembelajaran berbasis drama. Dalam hal ini, *Laskar Pelangi* berfungsi sebagai media yang memungkinkan siswa untuk menggali nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam cerita sambil meningkatkan keterampilan komunikasi lisan mereka. Sementara itu, studi Muhammad Khair memperlihatkan pentingnya aspek pragmatik dan kesantunan dalam komunikasi antar karakter, yang bisa menjadi bahan refleksi dan latihan dalam pengajaran komunikasi lisan. Dengan memahami strategi kesantunan dalam novel ini, siswa dapat memperkaya kemampuan pragmatik mereka, yang juga sangat penting dalam komunikasi antarbudaya.

Dengan memadukan teknik-teknik drama yang dipaparkan oleh Nawawi dan isi cerita *Laskar Pelangi*, siswa tidak hanya belajar Bahasa Inggris dari segi linguistik, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam pengalaman budaya. Mereka memerankan tokoh-tokoh yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat Indonesia, memahami konteks sosialnya, dan pada saat yang sama meningkatkan kemampuan berbicara secara alami. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang holistik menggabungkan pengembangan kognitif, afektif, dan sosial-budaya yang sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, di mana pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada kesadaran budaya dan keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif dan penuh empati.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *drama-based instruction* dengan menggunakan novel *Laskar Pelangi* sebagai sumber materi ajar merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa serta menumbuhkan kesadaran budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui drama, siswa tidak hanya belajar berbahasa secara aktif, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya lokal yang penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi global. Suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan menjadikan siswa lebih terlibat, termotivasi, dan terbuka dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, drama berbasis karya sastra lokal sangat layak dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan bermakna dalam konteks English Language Teaching (ELT).

Daftar Pustaka

- Khair, M. (2024). Politeness Strategy In Andera Hiarata's Novel *Laskar Pelangi*. Institutional Repository UISU, 2-8.
- Nawawi, A. M. (2015). Staging the textbook: supplementing the ESL textbook with drama. *Waikato Journal of Education*, 1-7.
- Nopiyadi, D. (2022). Analysis on moral values on *Laskar Pelangi* novel by Andrea Hirata and its utilization literature teaching materials in senior highschool. *Education Tracker: Teaching English as a Foreign Language Journal*, 1-7.